

**KERTAS SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN BUSANA
DALAM PEMENTASAN NASKAH *PIRAMUS* DAN
TISBI KARYA WILLIAM SHAKESPEARE
TERJEMAHAN SUYATNA ANIRUN**

**Skripsi
Untuk memenuhi salah satu syarat
Mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater**



**oleh
Hidayah Kartikasari
NIM. 1310700014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2019**

**KERTAS SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN BUSANA
DALAM PEMENTASAN NASKAH *PIRAMUS DAN
TISBI* KARYA WILLIAM SHAKESPEARE
TERJEMAHAN SUYATNA ANIRUN**

Oleh
Hidayah Kartikasari
NIM. 1310700014
telah diuji di depan Tim Penguji
pada tanggal 18 Januari 2019
dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji

Ketua Tim Penguji



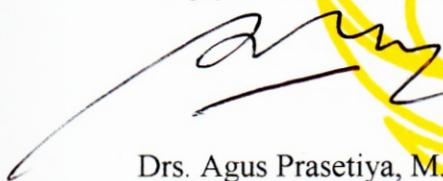
Dr. Koes Yuliadi, M.Hum.

Pembimbing I



Nanang Arisona, M.Sn.

Penguji Ahli



Drs. Agus Prasetya, M.Sn.

Pembimbing II



J. Catur Wibono, M. Sn.

Mengetahui

Yogyakarta,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Prof. Dr. Hj. Yudiaryani, M.A.
NIP. 19560630 198703 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Hidayah Kartikasari
Alamat : Glewang Rt 06 Rw 01 Desa Bener Kec. Majenang
Kab. Cilacap Jawa Tengah
No. Telepon : 085842724525
Email : idamadali20@gmail.com

Menyatakan bahwa laporan penciptaan busana dengan judul Kertas Sebagai Sumber Penciptaan Busana Dalam Pementasan Naskah *Piramus Dan Tisbi* Karya William Shakespeare Terjemahan Suyatna Anirun benar-benar asli dikerjakan sendiri, bukan plagiat atau merupakan karya orisinil dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di perguruan tinggi manapun. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam laporan penciptaan busana ini dengan mencantumkan sumbernya atau referensinya dan disebut dalam daftar kepustakaan.

Apabila pernyataan ini tidak benar, saya sanggup dicabut hak dan gelar saya sebagai Sarjana Seni dari Program Studi Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 18 Januari 2019

Hidayah Kartikasari

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT berkat rahmat dan hidayah-Nya, sehingga dapat menyelesaikan laporan penciptaan dengan judul Kertas Sebagai Sumber Penciptaan Busana Dalam Pementasan Naskah *Piramus Dan Tisbi* Karya William Shakespeare Terjemahan Suyatna Anirun. Laporan penciptaan ini merupakan proses penciptaan dengan minat utama Artistik Busana untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam jenjang perkuliahan dari Program Studi Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Pada proses penciptaan ini tentu tidak lepas dari hambatan dan kesulitan, namun berkat bimbingan, bantuan, nasehat dan saran serta kerja sama dari berbagai pihak, khususnya pembimbing, segala hambatan tersebut dapat teratasi dengan baik. Semua ini didasarkan dari keterbatasan yang dimiliki.

Dalam kesempatan ini, penulis dengan tulus hati mengucapkan terimakasih kepada ayahanda tercinta Haryoko (Alm.), ibunda tersayang Suyatmi yang tanpa putus memberikan semangat, perhatiannya, serta doa dan untuk pendukung yang telah membantu proses penciptaan busana dalam naskah *Piramus Dan Tisbi* sampai pada pementasan:

1. Bapak Prof. Dr. Agus Burhan, M. Hum. selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta beserta jajarannya.
2. Ibu Prof. Dr. Yudiaryani, M.A. selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta beserta jajarannya.

3. Bapak Dr. Koes Yuliadi, M.Hum. selaku ketua Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Bapak Philipus Nugroho HW, M.Sn selaku sekretaris Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Bapak Agus Prasetya, M.Sn. selaku penguji ahli bidang utama artistik.
6. Bapak Nanang Arisona, M.Sn selaku dosen pembimbing I yang berperan penting dalam proses penciptaan busana.
7. Bapak J. Catur Wibono, M.Sn. selaku dosen pembimbing II yang berperan penting dalam proses penulisan skripsi tugas akhir ini.
8. Kepala UPT Institut Seni Indonesia Yogyakarta beserta para staf yang bertugas.
9. Seluruh Dosen di Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
10. Seluruh karyawan di Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
11. Adik tercinta Rafi yang juga selalu memberikan perhatian setiap hari.
12. Keluarga Solo, Majenang, Jakarta, Tangerang yang sudah memberikan dukungan untuk menyelesaikan pendidikan saya di Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
13. Birgita Yuniarti selaku Sutradara yang telah mengorbankan waktu, tenaga dan pikiran selama proses berlangsung.
14. I Gusti Lanang Surya Adhityaswara Patra selaku tim kreatif yang hadir membangun karakter para pemain.

15. Mailani Sumelang yang hadir ditengah proses memberikan metode pemanasan pada para pemain.
16. Alfath Khalifatullah Hamzah Mahdania Munir Subianto Alfath yang hadir ditengah proses memberikan masukan dan saran pada pemain.
17. Para pemain *Piramus dan Tisbi* dan seluruh pendukung yang terlibat dalam proses tugas akhir ini yaitu : Ibnu sebagai Prolog, Rama sebagai Piramus, Elnani sebagai Tisbi, Yunita sebagai Bulan, Arif sebagai Singa dan Faisal sebagai Tembok. Stage Manager, Atus selalu semangat dalam menghadapi para pemain yang sering izin mendadak atau pun bolos. Tim Produksi dari awal hingga akhir Sugus, Devin yang tak lekang oleh waktu. *Setting* Oez Wuz Here a.k.a Ucup yang dibantu tim *setting* Devin, Dimas, Enggar. *Lighting* Ridho, Devin, Raylinda. *Make Up* Juyez. Hair do Favio. Tim Kostum Sugus, Ani, Rani, Erika, Eka Septi. Penata Musik Danny De Caprio, P-rag Crack, Birgita. *Soundman* Pigar. Dokumentasi dadakan Jodi, Alex dan Lintang Wisesa. Konsumsi Ika Catering, Bu Manding, Shake_n_Soap, Madaliction, Djambon Performingart, Teras, HMJ Teater ISI Yogyakarta.
18. Apriyanto Sadewo teman hidup yang meluangkan waktu dalam pengerjaan skripsi. Terima kasih banyak atas dukungan moril, materil dan do'anya.
19. Eka Septi, Astri Begenx yang memberikan tempat singgah untuk pengerjaan kostum.
20. Teman-teman tugas akhir seperjuangan: Astri, Wiji, Dania, Rifa, Revi, Dama, Eka, Mely, Mbak Ita.

21. Keluarga besar Teras teman seperjuangan masuk Jurusan Teater pada tahun 2013.

22. Seluruh pendukung yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan secara langsung maupun tidak langsung.

Tulisan ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu laporan penciptaan busana ini menerima kritik dan saran yang membangun untuk karya-karya berikutnya. Akhirnya, terselesaikanlah tugas akhir dengan minat utama Artistik Penciptaan Busana sebagai salah satu syarat untuk menempuh jenjang S1 Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 18 Januari 2019

Penulis

Hidayah Kartikasari

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR BAHAN.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Penciptaan	5
C. Tujuan Penciptaan	5
D. Tinjauan Karya.....	5
1. Pementasan <i>Piramus dan Tisbi</i> oleh Teater Kopimoka	5
2. Pementasan <i>Piramus dan Tisbi</i> ISI Padangpanjang.....	7
3. Busana Kertas Bogota International Fashion Week.....	8
4. Gaun Kertas Krep Pameran Alat Tulis National 2016.....	10
E. Landasan Teori	11
F. Metode Penciptaan.....	15
1. Analisis Cerita naskah <i>Piramus dan Tisbi</i>	17
2. Analisis Karakter tokoh naskah <i>Piramus dan Tisbi</i>	17
3. Membuat Konsep Busana	17
4. Membuat Rancangan Busana	18
5. Memproduksi Busana	19
6. Penyelesaian Akhir Busana	21
G. Sistematika Penulisan.....	21
BAB II ANALISIS LAKON DAN KONSEP PENCIPTAAN BUSANA	
A. Ringkasan Cerita	23
B. Analisis Karakter	26
1. <i>Piramus</i>	27
2. <i>Tisbi</i>	29
3. <i>Cahaya Bulan</i>	31
4. <i>Singa</i>	32
5. <i>Tembok</i>	32
C. Membuat Konsep Busana	33
D. Rancangan Busana Berdasarkan Karakter Tokoh	34
1. Rancangan Busana <i>Piramus</i>	36
2. Rancangan Busana <i>Tisbi</i>	38
3. Rancangan Busana <i>Cahaya Bulan</i>	40
4. Rancangan Busana <i>Singa</i>	42

5. Rancangan Busana Tembok	44
BAB III PROSES PENCIPTAAN BUSANA	
A. POLA KERJA/PENCIPTAAN	46
1. Melakukan Supervisi Kesesuaian Pola dengan Gambar Kerja	46
2. Menyeleksi Bahan Busana	48
a. Bahan Utama Busana	49
b. Bahan Lapisan	55
c. Alat Penciptaan Busana.....	59
d. Bahan Bantu	63
3. Melakukan Pembuatan Pola busana.....	69
4. Melakukan Penjahitan Busana	80
B. PENYELESAIAN AKHIR BUSANA.....	82
1. Menerapkan Aksesori dan Perlengkapannya	82
2. Mengevaluasi Kesesuaian Desain dengan Hasil Akhir Busana	87
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	93
B. Saran	94
KEPUSTAKAAN	95
LAMPIRAN	98

DAFTAR GAMBAR

JUDUL	Halaman
Gambar 1	Busana pementasan <i>Piramus dan Tisbi</i> , potongan dari <i>a Mid Summer Night's Dream</i> karya William Shakespeare oleh Teater Kopimoka..... 6
Gambar 2	Pementasan <i>Piramus dan Tisbi</i> di Gedung Teater Arena Mursal Esten ISI Padangpanjang 8
Gambar 3	Busana Kertas Bogota International Fashion Week..... 9
Gambar 4	Gaun Kertas Krep Pameran Alat Tulis National 2016..... 10
Gambar 5	Skema Metode Penciptaan busana tokoh naskah <i>Piramus dan Tisbi</i> 16
Gambar 6	Rancangan busana Piramus untuk penciptaan busana tokoh naskah <i>Piramus dan Tisbi</i> 37
Gambar 7	Rancangan busana Tisbi untuk penciptaan busana tokoh naskah <i>Piramus dan Tisbi</i> 39
Gambar 8	Rancangan busana Cahaya Bulan untuk penciptaan busana tokoh naskah <i>Piramus dan Tisbi</i> 41
Gambar 9	Rancangan busana Singa untuk penciptaan busana tokoh naskah <i>Piramus dan Tisbi</i> 43
Gambar 10	Rancangan busana Tembok untuk penciptaan busana tokoh naskah <i>Piramus dan Tisbi</i> 45

Gambar 11	Pensil, rautan dan penghapus sebagai alat untuk penciptaan busana.....	59
Gambar 12	Gunting sebagai alat untuk penciptaan busana	59
Gambar 13	Pelubang kertas sebagai alat untuk penciptaan busana	60
Gambar 14	<i>Cutter</i> sebagai alat untuk penciptaan busana	60
Gambar 15	Jangka sebagai alat untuk penciptaan busana	61
Gambar 16	<i>Glue gun</i> sebagai alat untuk penciptaan busana.....	61
Gambar 17	Kuas sebagai alat untuk penciptaan busana	62
Gambar 18	<i>Sprayer</i> sebagai alat untuk penciptaan busana.....	62
Gambar 19	Kawat <i>souvenir</i> sebagai bahan bantu	63
Gambar 20	Benang <i>wol</i> sebagai bahan bantu	64
Gambar 21	<i>Bando</i> sebagai bahan bantu	64
Gambar 22	<i>Sponge hati</i> sebagai bahan bantu	65
Gambar 23	Lem G sebagai bahan bantu	65
Gambar 24.	lem kanji, kertas <i>HVS</i> , bedak tabur dan <i>plamir</i> sebagai bahan bantu.....	66
Gambar 25	Cat <i>acrylic</i> sebagai bahan bantu.....	66
Gambar 26	Topeng hitam sebagai bahan bantu	67
Gambar 27	Topeng <i>gold</i> sebagai bahan bantu	68
Gambar 28	Pecah pola untuk atasan bagian dalam dan lengan dalam Piramus, bahan: kain <i>tile</i>	70
Gambar 29	Pecah pola untuk bawahan bagian dalam Piramus, bahan : kain <i>taroko</i>	71

Gambar 30	Pecah pola untuk baju bagaian depan dalam dan belakang dalam Tisbi, bahan : kain <i>sintex</i>	72
Gambar 31	Pecah pola untuk bagian depan dalam dan belakang dalam Cahaya Bulan, bahan: kain <i>sintex</i>	73
Gambar 32	Pecah pola untuk atasan bagian depan dalam, belakang dalam dan lengan dalam Singa, bahan: kain <i>tile</i>	74
Gambar 33	Pecah pola untuk bawahan bagian dalam depan dan belakang Singa, bahan : kain taroko.....	75
Gambar 34	Pecah pola untuk baju bagian dalam, kerah dalam dan lengan dalam Tembok, bahan : kain <i>sintex</i>	76
Gambar 35.	Sepatu tokoh Pirus.....	83
Gambar 36	Belati tokoh Pirus	83
Gambar 37	<i>Headpiece</i> tokoh Tisbi	84
Gambar 38	Jubah tokoh Tisbi	84
Gambar 39	Sepatu tokoh Tisbi.....	85
Gambar 40	<i>Headpiece</i> tokoh Cahaya Bulan	85
Gambar 41	Topeng tokoh Singa	86
Gambar 42	Jari-jari tokoh Singa	86
Gambar 43	Topeng tokoh Tembok	87
Gambar 44	Hasil akhir busana Pirus pada naskah <i>Pirus dan Tisbi</i> , bahan: kertas <i>mecy</i> , <i>coated</i> dan <i>tyvek</i>	88
Gambar 45	Hasil akhir busana Tisbi pada naskah <i>Pirus dan Tisbi</i> , bahan: <i>foam net</i>	89

Gambar 46	Hasil akhir busana Piramus pada naskah <i>Piramus dan Tisbi</i> , bahan: kertas <i>mecy, coated</i> dan <i>tyvek</i>	90
Gambar 47	Hasil akhir busana Singa pada naskah <i>Piramus dan Tisbi</i> , bahan: kertas <i>tyvek</i>	91
Gambar 48	Hasil akhir busana Tembok pada naskah <i>Piramus dan Tisbi</i> , bahan: <i>board paper</i>	92

DAFTAR BAHAN

Contoh Bahan 1	Kertas <i>mecy</i>	50
Contoh Bahan 2	Kertas <i>tyvek</i>	51
Contoh Bahan 3	<i>Board Paper</i>	52
Contoh Bahan 4	Kertas <i>loose liner</i>	53
Contoh Bahan 5	Kertas <i>coated</i>	54
Contoh Bahan 6	<i>Foam net</i>	55
Contoh Bahan 7	Kain <i>Tile</i>	56
Contoh Bahan 8	Kain <i>Sintex</i>	57
Contoh Bahan 9	Kain <i>Taroko</i>	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Naskah <i>Piramus dan Tisbi</i> karya William Shakespeare terjemahan Suyatna Anirun.....	99
Lampiran 2	Proses pemotongan kawat <i>souvenir</i> pada penciptaan busana tokoh Piramus dalam naskah <i>Piramus dan Tisbi</i>	106
Lampiran 3	Proses merangkai busana dengan kawat <i>souvenir</i> pada penciptaan busana tokoh Piramus dalam naskah <i>Piramus dan Tisbi</i>	106
Lampiran 4	Proses melipat kertas pada penciptaan busana tokoh Piramus dalam naskah <i>Piramus dan Tisbi</i>	107
Lampiran 5	Proses pemasangan dengan <i>glue gun</i> pada penciptaan busana tokoh Tisbi dalam naskah <i>Piramus dan Tisbi</i>	107
Lampiran 6	Proses perapian pada penciptaan busana tokoh Tisbi dalam naskah <i>Piramus dan Tisbi</i>	108
Lampiran 7	Proses pemasangan dengan <i>glue gun</i> pada penciptaan busana tokoh Cahaya Bulan dalam naskah <i>Piramus dan Tisbi</i>	108
Lampiran 8	Proses penciptaan topeng tokoh Singa dalam naskah <i>Piramus dan Tisbi</i>	109
Lampiran 9	Proses <i>mal</i> pada penciptaan busana tokoh Singa dalam naskah <i>Piramus dan Tisbi</i>	109
Lampiran 10	Proses <i>mal</i> pada penciptaan busana tokoh Tembok dalam naskah <i>Piramus dan Tisbi</i>	110

Lampiran 11	Proses pemotongan <i>board paper</i> pada penciptaan busana tokoh Tembok dalam naskah <i>Piramus dan Tisbi</i>	110
Lampiran 12	Proses pewarnaan pada penciptaan busana tokoh Cahaya Bulan dalam naskah <i>Piramus dan Tisbi</i>	111
Lampiran 13	Proses pemasangan dengan <i>glue gun</i> pada aksesoris tokoh Singa dalam naskah <i>Piramus dan Tisbi</i>	111
Lampiran 14	Proses penuangan warna pada <i>spray</i> untuk busana Tisbi dalam naskah <i>Piramus dan Tisbi</i>	112
Lampiran 15	Proses pelunturan warna kertas <i>krep</i> untuk aksesoris tokoh Tisbi dalam naskah <i>Piramus dan Tisbi</i>	112
Lampiran 16	Seorang pengantar acara sedang menceritakan kisah <i>Piramus dan Tisbi</i>	113
Lampiran 17	Tembok tempat kedua kekasih saling berbisik.....	113
Lampiran 18	Piramus memohon pada Tembok untuk memperlihatkan celah tempat ia mengintip.....	114
Lampiran 19	Tisbi mengintip pada celah-celah Tembok.....	114
Lampiran 20	Piramus dan Tisbi saling mencium melalui celah Tembok...	115
Lampiran 21	Singa dengan moncong berlumuran darah memperkenalkan diri	115
Lampiran 22	Cahaya Bulan dengan membawa anjing dan kayu bakar masuk dengan gugup	116
Lampiran 23	Tisbi tiba di makam Ninus tempat bertemu Piramus	116
Lampiran 24	Tisbi ketakutan mendengar raungan Singa.....	117

Lampiran 25	Singa datang menghampiri Tisbi.....	117
Lampiran 26	Singa menerkam Tisbi.....	118
Lampiran 27	Singa mengoyak-koyak mantel Tisbi.....	119
Lampiran 28	Piramus tiba di makam Ninus.....	119
Lampiran 29	Piramus mendapati mantel Tisbi berlumuran darah.....	120
Lampiran 30	Piramus menghunuskan belati tepat di dadanya.....	120
Lampiran 31	Tisbi mendapati Piramus terkapar.....	121
Lampiran 32	Tisbi menikam belati di dadanya.....	121
Lampiran 33	Piramus dan Tisbi mati dalam keabadian.....	122
Lampiran 34.	Poster Pementasan <i>Piramus dan Tisbi</i>	123

**KERTAS SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN BUSANA DALAM
PEMENTASAN NASKAH *PIRAMUS* DAN *TISBI* KARYA WILLIAM
SHAKESPEARE TERJEMAHAN SUYATNA ANIRUN**

Oleh
Hidayah Kartikasari

ABSTRAK

Piramus dan Tisbi adalah kisah cinta tragis yang populer 331 SM di Babilonia. Pada 1590-an William Shakespeare menulis sandiwara berjudul *a Mid Summer Night's Dream* di akhir cerita ia menyisipkan kisah *Piramus dan Tisbi*. Kemudian 1960-an disadur oleh Suyatna Anirun sebagai drama pendek naskah *Piramus dan Tisbi* dalam bentuk komedi. Pencipta busana menggunakan naskah tersebut untuk mewujudkan penciptaan busana teater. Menciptakan busana teater merupakan hal yang tidak mudah, perlu memahami karakter, antara pakaian dan perwatakan yang dibawakan pelakunya harus serasi. Dengan teori estetika, pencipta busana mempunyai konsep busana dalam menghadirkan estetika kertas. Estetika yang dihadirkan tidak terpaku pada bentuk. Kertas sebagai strategi untuk mendorong proses imajinatif dan berpikir kreatif. Permasalahan yang dikemukakan kiranya memberi rangsangan tertentu berupa eksplorasi kertas menjadi busana yang bernilai seni.

Kata kunci : *Piramus dan Tisbi*, Busana Teater, Estetika, Pemanfaatan Kertas

***PAPER AS COSTUME CREATION OF THE PIRAMUS AND TISBI
MANUSCRIPT BY WILLIAM SHAKESPEARE AND TRANSLATE
SUYATNA ANIRUN***

ABSTRACT

Piramus and Tisbi are tragic love stories popular in 331 BC in Babylon. In the 1590s William Shakespeare wrote the play entitled a Mid Summer Night's Dream at the end of the story, inserting the stories of Piramus and Tisbi. Then the 1960s was adapted by Suyatna Anirun as a short drama by Piramus and Tisbi in the form of comedy. The creator of fashion used the script to realize the creation of theater costume. Creating theater costume is not easy, it is necessary to understand the character, the costume and the character that the culprit brings must be harmonious. With aesthetic theory, fashion creators have a fashion concept in presenting paper aesthetics. The aesthetics presented are not fixed on the shape. Paper as a strategy to encourage imaginative processes and creative thinking. The problems raised are presumably giving certain stimuli in the form of paper exploration into fashion that has artistic value.

Keywords: Piramus and Tisbi, Theater Costume, Aesthetics, Utilization of Paper

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mengolah kertas sebagai bahan penciptaan tata busana dalam suatu pertunjukan teater, merupakan hal yang tidak mudah, perlu memahami karakter, kelemahan dan kelebihan kertas. Bahan kertas sebagai gambaran busana berdasarkan perwatakan pemain pada suatu naskah. Antara pakaian dan perwatakan yang dibawakan pelakunya harus serasi, tidak mengada-ada agar penilaian penonton tidak pada pakaian saja, melainkan garapan dramanya seimbang secara keseluruhan. Busana merupakan bagian tata artistik terpenting dalam mendukung jalannya suatu pertunjukan selain tata rias, tata panggung dan tata cahaya.

Telah kita ketahui bahwa kata “*busana*” memberi pengertian bahwa yang dimaksudkan adalah pakaian khusus yang ada kaitannya dengan kesenian. Sehingga pakaian khusus dalam kehidupan kitapun dapat dikatakan “*busana*”, apabila dikaitkan dengan peristiwa atau kegiatan yang ada hubungannya dengan keindahan dan setidak-tidaknya berhubungan dengan seni. Di dalam Kamus Bahasa Kawi Indonesia bahwa “*bhusana*” adalah berarti pakaian, sedangkan dalam “*Pangaweroeh*” Basa Kawi” *Volksalmanak Soenda* “*bhusana*” berarti hiasan badan. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan busana segala perlengkapan yang menyertai untuk menggambarkan tokoh. Termasuk segala aksesorisnya dan segala unsur yang melekat pada busana yang dikenakan tokoh.¹

¹ Indah Nuraini, *Tata Rias & Busana: Wayang Orang Gaya Surakarta*, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2011, hlm. 64.

Busana adalah bahan tekstil atau bahan lainnya yang sudah dijahit atau tidak dijahit yang dipakai atau disampirkan untuk penutup tubuh seseorang.² Buat pola dan bentuk pakaian (busana) menurut kebutuhan yang dituntut naskah, memang ada pola maupun bahan pakaian yang memerlukan biaya besar dan rumit, namun demikian bukan berarti menggagalkan rencana pementasan, sutradara dan juru busana harus mencari jalan lain agar pola dan biaya pembuatan pakaian yang demikian itu dapat diwujudkan, kalau tidak bisa persis buat kemiripan tapi bukan penyimpangan.³

Permasalahan yang dikemukakan kiranya memberi rangsangan tertentu berupa eksplorasi bahan dengan bahan kertas. Kertas adalah barang yang sangat dibutuhkan oleh kebanyakan orang di zaman modern ini sebagai alat baca tulis, pembungkus, bahan seni dalam bereksplorasi dan masih banyak lagi. Memang kebutuhan akan kertas tidak lagi menjadi masalah. Kertas ada dimana saja dengan berbagai macam jenis, ukuran, warna dan harga.⁴

Kelemahan kertas antara lain mudah robek, tidak kedap air dan mudah kusut. Sedangkan kelebihan kertas adalah ringan, ramah lingkungan, mudah diolah dan harganya pun terjangkau. Pada penciptaan busana akan menggunakan kertas sebagai bahan utama dan kain sebagai bahan pelapis. Bahan kertas yang akan digunakan antara lain: kertas *mecy*, kertas *tyvek*, *board paper*, kertas *loose liner*, kertas *coated*, kertas *concorde*, *foam net*. Dalam penciptaan busana dengan

² Arifah A. Riyanto, *Teori Busana*, Bandung: Yapemdo, 2003, hlm. 2.

³ Djoddy M, *Mengenal Permainan Seni Drama*, Surabaya: Arena Ilmu, 1992, hlm. 75.

⁴ Harianto, *Terampil Membuat Topeng Kertas*, Yogyakarta: Mitra Gama Widya, 2002, hlm. 8.

bahan kertas tidak berdiri sendiri, pencipta menggunakan bahan lain berupa kain *tile*, kain *sintex* dan *taroko* sebagai bahan dasar. Kertas biasanya dipakai atau dikenakan dalam acara *fashion show*. Pada umumnya kertas dianggap tidak bernilai, namun sebaliknya kertas dapat disulap menjadi busana yang bernilai seni. Selama ini tak banyak masyarakat yang memahami cara memanfaatkan kertas dengan baik. Bahan kertas, sebagai media dalam pemanfaatan bahan yang ada, selain itu sebagai strategi untuk mendorong proses imajinatif dan berpikir kreatif.

Lia Griffith seorang desainer *papercrafter* yang membuat baju kertas pertama sekitar sepuluh tahun lalu, dan sejak saat itu ia telah membuat hampir 40 gaun secara total. Gaunnya ditampilkan pada acara-acara amal, di empat pertunjukan *runway*, sebuah iklan di China. Dengan bahan yang belum pernah dipakai untuk gaun kertas sebelumnya. Sepertinya *krep* akan menjadi bahan kertas yang jelas untuk membuat gaun, dulu ia selalu menggunakan majalah daur ulang atau kertas *fotocopy*. Ia menggunakan kertas *krep* untuk membuat gaun pada acara Pameran Alat Tulis National 2016. Berdasarkan pengalaman tersebut menginspirasi penata busana dalam menciptakan busana dengan bahan kertas.

Maka dari itu melalui penciptaan busana dengan bahan kertas dalam pementasan tugas akhir naskah *Piramus dan Tisbi* karya William Shakespeare terjemahan Suyatna Anirun menjadikan pakaian yang *ready to use* pada sebuah pertunjukan teater. Busana ini diciptakan bukan sebagai pakaian sehari-hari, melainkan busana khusus yang dirancang dalam pertunjukan teater, pada tiap pertunjukan mempunyai ruang gerak tidak terbatas atau lebih luas. Sedangkan

pada acara *fashion show*, beda tata ruang yang dipakai untuk *catwalk*. Ini menjadi tantangan bagi penata busana sendiri bagaimana menciptakan busana dengan bahan kertas agar lebih nyaman untuk bergerak.

Piramus dan Tisbi adalah kisah cinta yang populer di Babilonia pada tahun 331 SM. Merupakan kisah cinta tragis yang terpisahkan oleh maut. Pada tahun 1590-an William Shakespeare menulis sandiwara komedi berjudul *a Mid Summer Night's Dream* di akhir cerita ia menyisipkan kisah *Piramus dan Tisbi*. Pada tahun 1960-an disadur oleh Suyatna Anirun sebagai drama pendek naskah *Piramus dan Tisbi* karya William Shakespeare dan dikemas dalam bentuk komedi, berbeda dengan kisah asli yang menceritakan tragedi. Di dalam naskah tersebut menghadirkan lima tokoh diantaranya: Piramus, Tisbi, Cahaya Bulan, Singa dan Tembok. Pemilihan naskah *Piramus dan Tisbi* karya William Shakespeare terjemahan Suyatna Anirun dalam penciptaan tata busana karena ketertarikan pencipta busana pada cerita tersebut dan tokoh-tokoh yang ada memberikan tantangan bagi pencipta busana dalam mengeksplorasi bahan berupa kertas. Berkaitan dengan topik, kertas memberi kesan estetik busana yang akan dipakai pada naskah drama non-realis berbeda dengan naskah drama realis. Pementasan drama realis pada umumnya busana yang dipakai ialah busana dalam kehidupan keseharian masyarakat.

Busana pada pertunjukan *Piramus dan Tisbi* karya William Shakespeare terjemahan Suyatna Anirun akan mengeksplorasi kertas pada tiap tokohnya. Bahan-bahan pakaian yang dikenakan tokoh Piramus, Tisbi, Cahaya Bulan, Singa dan Tembok merupakan : kertas *mecy*, kertas *tyvek*, *board paper*, kertas *loose*

liner, kertas *coated*, kertas *concorde*, *foam net*. Mengusung Tema kertas sebagai bahan pokok dalam pembuatan busana pertunjukan drama. Gambaran dan perwujudan akan dijelaskan pada bab II dan III mengenai bentuk busananya sendiri.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan penciptaan sebagai berikut :

1. Bagaimana menciptakan busana dengan bahan kertas berdasarkan karakter tokoh-tokoh dalam lakon *Piramus dan Tisbi*?
2. Bagaimana busana tersebut dapat diperluas fungsinya sebagai busana pementasan teater?

C. Tujuan Penciptaan

Tujuan merupakan tahap yang ingin diperoleh dari suatu proses pemecahan masalah. Dari rumusan penciptaan di atas, maka tujuan dari proses penciptaan sebagai berikut :

1. Untuk menciptakan busana dengan bahan kertas berdasarkan karakter tokoh-tokoh dalam lakon *Piramus dan Tisbi*.
2. Untuk memperluas pengetahuan kertas sebagai busana dalam pementasan teater.

D. Tinjauan Karya

1. Pementasan *Piramus dan Tisbi* oleh Teater Kopimoka

Puluhan anggota komunitas tuna rungu, *Deaf Art Community*, menari dan membaca puisi isyarat di Gedung Societet Militair, Taman Budaya Yogyakarta

pada Kamis, 6 Maret 2014. Mereka tampil membuka pentas Teater Kopimoka berjudul *Piramus dan Tisbi*, potongan dari *a Mid Summer Night's Dream* adalah karya William Shakespeare. Pementasan Teater Modern untuk memenuhi Tugas Akhir Semester Genap 2014 siswi Sekolah Menengah Kejuruan 1 Kasihan, Bantul, dengan sutradara Rhany N.C.



Gambar 1. Busana pementasan *Piramus dan Tisbi*, potongan dari *a Mid Summer Night's Dream* karya William Shakespeare oleh Teater Kopimoka di Gedung Societet Militair, Taman Budaya Yogyakarta.

(Sumber: <http://istikahsmki2015.blogspot.co.id/>, 2014)

Pementasan *Piramus dan Tisbi* oleh Teater Kopimoka menampilkan dua belas pemain dengan berbagai jenis kostum. Pakaian yang dikenakan tokoh Raja dan Ratu adalah jubah bludru merah, kerah setengah lingkaran dengan bulu bermotif seperti kucing dan mahkota perak. Kedua, tokoh Tembok mengenakan kostum manset pada pakaian dalam dan luaran blacu yang menggambarkan tembok bata merah. Tokoh Narator mengenakan topi *alladin* kostum kain satin

biru dengan kerah *shanghai* hitam lengan hitam kerut pada pergelangan tangan. Tokoh Tisbi mengenakan kostum kain satin *orange* dan putih dengan *puff* lengan berkerut pada bagian bahu, bawahan *drapery*.

Tokoh Tamu Kerajaan ada tiga, dua pria dan satu wanita. Tamu kerajaan satu mengenakan topi bajak laut kostum berwarna hitam putih kerah *eton* yang biasa digunakan pada seragam sekolah, lengan kemeja panjang menggunakan sepatu *boot*. Tamu kerajaan dua mengenakan sepatu *boot* kostum warna ungu bludru dengan jubah hitam kerah *clerical* kerah berdiri yang diberi lapisan penguat. Tamu kerajaan tiga mengenakan kostum warna ungu dengan lengan lonceng, bawahan *drapery*. Tokoh Bulan mengenakan kostum kain furing slempang satin kuning, celana *legging*. Tokoh Piramus mengenakan celana *legging* hitam, baju *maroon* lengan panjang jenis *bon-bon*, di kepala terdapat karangan bunga atau *garland* berwarna emas dan rok ala Romawi. Tokoh Pohon mengenakan manset dan *legging* hijau ditempel kertas berbentuk daun terdapat juga di kepala, rok dengan tali *rustic*. Tokoh Singa mengenakan *jumpsuit* bermotif belang.

2. Pementasan *Piramus dan Tisbi* ISI Padang Panjang

Pementasan *Piramus dan Tisbi* karya William Shakespeare terjemahan Suyatna Anirun oleh ISI Padang Panjang dalam rangka ujian penyutradaraan klasik dengan sutradara Fiqkri Aprija pada Sabtu, 13 Januari 2018 di Gedung Teater Arena Mursal Esten ISI Padang Panjang.



Gambar 2. Pementasan *Piramus dan Tisbi* di Gedung Teater Arena Mursal Esten ISI Padang Panjang.

(Sumber: https://m.facebook.com/story.php?story_fbid/, 2018)

Pementasan *Piramus dan Tisbi* oleh ISI Padang Panjang Tokoh Piramus mengenakan baju satin hitam pakaian dalam berwarna putih, celana panjang *maroon*, sepatu *boot* coklat. Tokoh Tisbi mengenakan kostum gaun satin hitam putih lengan jenis *bishop*, di kepala terdapat karangan bunga atau *garland* berwarna putih. Tokoh Bulan mengenakan kain satin putih tulang dengan jenis kostum *peplos* proses ikat-mengikat dan lilit-melilit. Tokoh Singa mengenakan kostum berwarna coklat kayu polos. Pada dua gambar pementasan diatas tidak terdapat unsur kertas pada busananya. Perbedaan ini dapat ditunjukkan pada kedua desain dalam pertunjukan tersebut, hanya sebagai pembanding dengan busana kertas yang akan dirancang penata busana.

3. Busana Kertas *Bogota International Fashion Week*

Pada 15 Februari 2011, di ibukota Colombia Bogota diadakan *fashion show* yang tidak biasa. Baju wanita dari kertas diangkat sebagai tema unik pada

event Bogota International Fashion Week. Tentu saja desainer yang ikut serta pada acara tersebut tidaklah main-main. Mereka membuat gaun dan hiasan kepala dari berbagai jenis kertas dengan sangat rapi dan detail. Bahkan salah satu desainer Polandia merancang gaunnya dengan kertas daur ulang berwarna coklat dan putih, yang disusun berbentuk kotak atau kubus. Kesan visual serasi/harmonis dan cocok dipakai serta disesuaikan dengan gerak model pada saat *catwalk*.



Gambar 3. Busana Kertas *Bogota International Fashion Week*
(Sumber: <https://heruretno.blogspot.co.id/2011/02/fashion-dari-kertas-yang-menakjubkan/>, 2011)

4. Gaun Kertas *Krep* Pameran Alat Tulis Nasional 2016

Gaun terbaru karya Lia Griffith dibuat untuk Pameran Alat Tulis Nasional 2016, menampilkan skema warna ungu tua dengan menggunakan warna terong dan sangria pada garis *krep*. Inspirasinya adalah bunga dengan desain *korset* diluar, bagaimana garis-garis *korset* dapat memberikan kesan kelopak rok yang lembut.



Gambar 4. Gaun Kertas *Krep* Pameran Alat Tulis Nasional 2016
(Sumber: <https://liagriffith.com/crepe-paper-dresses/>, 2016)

E. Landasan Teori

Menurut Alfian dalam buku Hanggar Budi Prasetya menyebutkan bahwa sebuah penelitian teori berfungsi untuk membuat ukuran-ukuran atau kriteria untuk dijadikan dasar dalam pembuktian sesuatu.⁵ Sebelum mencipta suatu karya busana dalam sebuah pertunjukan perlu kiranya kita memahami kertas apa yang digunakan, kemudian memahami karakter kertas berdasarkan kelebihan dan kelemahan sebagai bahan, kemudian memanfaatkan bahan tersebut dan mewujudkan dalam penciptaan busana *Piramus dan Tisbi*.

Kemampuan menggunakan teori bukanlah proses yang instan, tetapi terwujud dari suatu proses belajar yang cukup lama. Dalam proses ini si peneliti tidak hanya belajar untuk mengetahui konsep-konsep dan mengingatnya dengan cara menghafalkannya, tetapi harus memahami konsep-konsep tersebut dengan cara menggunakannya untuk memahami kenyataan-kenyataan yang dihadapinya dan mengkaitkannya dengan menggunakan konsep-konsep tersebut.⁶

Pakaian dapat berfungsi sebagai alat identifikasi diri, sedangkan pakaian dalam kehidupan sosial berfungsi menandakan peran sosial masing-masing pemakainya.⁷ Tidaklah terlalu berlebihan apabila busana yang kita kenakan merupakan sarana untuk menyampaikan misi atau pesan kepada orang lain, atau dengan kata lain busana digunakan sebagai sarana komunikasi non verbal. Seperti halnya pendapat Hariani Mardjono yang mengatakan bahwa “Busana

⁵ Hanggar Budi Prasetya, *Meneliti Seni Pertunjukan*, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 2013, hlm. 39.

⁶ *Ibid*, hlm. 40.

⁷ Nur Sahid, *Semiotika Teater*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, 2004, hlm. 107.

memperlihatkan siapa dia itu”, maksudnya dengan busana-busana ini merupakan tolok ukur bagi martabat, kedudukan dari seseorang dalam masyarakat.⁸

Estetika sebagai suatu filsafat, hakikatnya telah menempatkannya pada keindahan dan makna. Estetika seperti terdapatnya tumpang-tindih pengertian antara seni (*art*), karya seni (*work of arts*), filsafat seni (*philosophy of art*), nilai estetik (*aesthetic value*), estetis estetik (*aesthetic*) dan estetik (*aesthetics*). Istilah tersebut sering digunakan untuk pengertian sama, padahal semuanya memiliki perbedaan yang penting. Beberapa pengertian estetika dan lingkungannya dicermati di bawah ini:

1. Estetika adalah segala sesuatu dan kajian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan seni (Kattsoff, *Element of Philosophy*, 1953).
2. Estetika merupakan kajian filsafat keindahan dan keburukan (Jerome Stolnitz, *Encyclopedia of Philosophy*, vol. 1).
3. Estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek yang disebut keindahan (AA. Djelantik, *Estetika Suatu Pengantar*, 1999).
4. Estetika merupakan cabang filsafat yang berkaitan dengan proses penciptaan karya seni estetis (John Hosper, dalam *Estetika Terapan*, 1989).
5. Estetika adalah filsafat yang membahas esensi dari totalitas kehidupan estetik dan artistic yang sejalan dengan zaman (Agus, Sachari, *Estetika Terapan*, 1989).⁹

⁸ Hariani Mardjono, *Busana Nan Serasi Menampilkan Kharisma Nan Mempesona*. Makalah Seminar Kecantikan Tiara Kusuma Fair, 1991, hlm. 2.

Pemikiran tentang indah biasanya akan nampak pada keindahan yang tersentuh secara indrawi atau disebut sebagai *symmetria*. Dalam pengertian yang terbatas, keindahan hanya tertuju pada benda yang terserap melalui penglihatan, yaitu berupa bentuk dan warna. Pandangan lainnya, keindahan diartikan sebagai estetika murni yang berusaha mengungkapkan pengalaman estetis dari seseorang dalam keterkaitannya dengan segala sesuatu yang diserapnya.¹⁰

Kertas merupakan barang yang sering digunakan oleh banyak orang dalam sehari-hari. Kertas cenderung mudah dibentuk dengan berbagai sudut dan motif. Kertas mempunyai karakteristik berupa warna, jenis dan tekstur. Pencipta busana mempunyai konsep busana dalam menghadirkan estetika dari kertas. Estetika pada kertas akan dihadirkan dalam penciptaan busana berdasarkan karakter tokoh-tokoh dalam lakon *Piramus dan Tisbi* karena, kertas mempunyai karakteristik sendiri baik berupa warna, jenis dan tekstur.

Estetika yang dihadirkan tidak terpaku pada bentuk, diutamakan lebih eksploratif. Seiring perkembangan zaman dunia mode mulai berubah. Pencipta busana mempunyai konsep tersendiri dalam proses penciptaan busana yang tidak terpaku pada naskah di zaman tersebut. Lebih memilih busana yang dapat diterima oleh masyarakat dan lingkungan sekitar, sebaiknya tidak menyimpang jauh dari nilai-nilai kepribadian yang tercermin melalui estetika dan etika penampilan suatu tata krama dalam masyarakat.

⁹ Agus Sachari, *Estetika, Makna, Simbol dan Daya*, Bandung: ITB, 2002, hlm. 3.

¹⁰ Dharsono Sony Kartika & Nanang Ganda Perwira, *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains, 2004, hlm. 3.

Hal ini mengingat bahwa sekarang berada dalam lingkungan masyarakat yang beragam dan keadaan yang penuh dengan perubahan-perubahan yang cepat sekali gerakannya. Perubahan dalam dunia mode itu sendiri disebabkan adanya dinamika yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dengan pengaruh dinamika ini kita terdorong untuk mengikutinya. Penampilan yang menarik bukanlah monopoli wanita cantik, dan setiap wanita mempunyai sisi yang menarik, tergantung pada wanita itu sendiri dalam pengembangan dirinya yang sebaik-baiknya, seutuhnya. Pernyataan ini juga disepakati oleh Ghea Panggabean yang mengatakan “*up to date* itu harus, dan merupakan sebuah tuntutan dalam mode agar selalu trendi”.¹¹

Berbicara mode (*fashion*) berkaitan dengan selera individu, masyarakat yang akan dipengaruhi oleh lingkungan budaya tertentu, khususnya selera dalam mode busana. Kebutuhan akan busana pada individu atau sekelompok orang akan ditentukan oleh aktivitas yang dilakukan, perhatian akan berbusana, kondisi ekonomi dan semakin kuatnya perkembangan mode busana, serta perkembangan teknologi.¹²

Dengan perkembangan teknologi salah satunya akan mempunyai dampak pada hasil teknologi tekstil yang berkaitan dengan perkembangan busana. Dari teknologi tekstil yang sudah cukup berkembang menghasilkan berbagai produk bahan busana beragam dalam jenis dan sifat kain, warna, corak, atau motif kan.

¹¹ Nunun Daradjatun & Samuel Watimena, *Inspirasi Mode Indonesia*, Jakarta: Yayasan Buku Bangsa bekerja sama dengan Gramedia Pustaka Utama, 2003, hlm. 14.

¹² Arifah A. Riyanto, *Modul Dasar Busana Program Studi Pendidikan Tata Busana*, Bandung: Yayasan Penerbit Universitas Pendidikan Indonesia, 2009, hlm 3.

Produk teknologi tekstil akan mendorong munculnya berbagai model busana yang dibutuhkan oleh individu atau kelompok masyarakat tertentu dalam lingkungan tertentu.

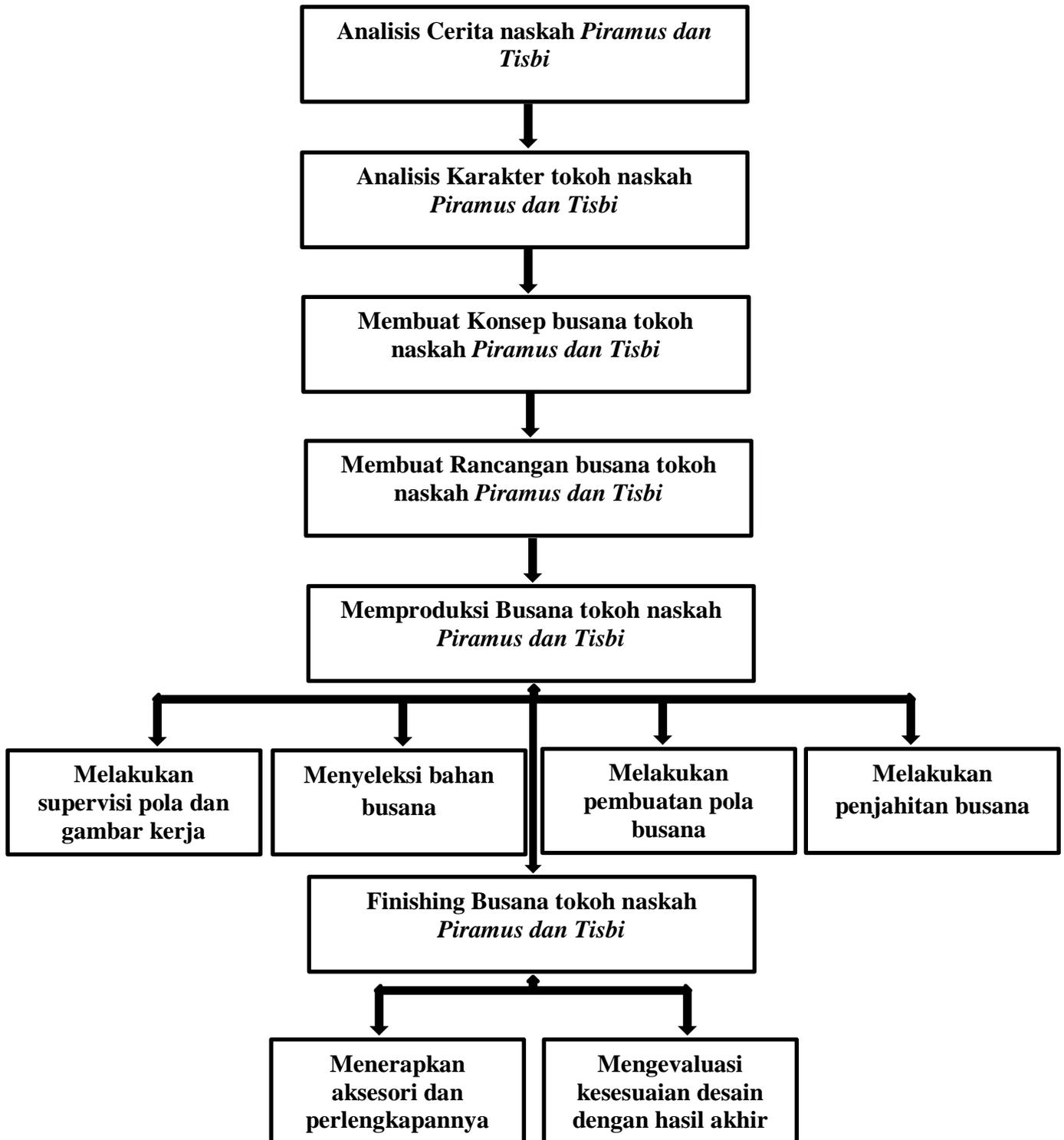
F. Metode Penciptaan

Metode adalah cara yang digunakan dalam melakukan sesuatu untuk mencapai hasil sesuai apa yang diharapkan. Mewujudkan konsep penciptaan tata busana menggunakan material kertas untuk kepentingan pentas drama merupakan tujuan dari penciptaan busana ini. Metode penciptaan yang digunakan mengacu pada apa yang ada di lingkungan sekitar maupun peristiwa-peristiwa penting yang dianggap menarik untuk dikembangkan dan dituangkan dalam penciptaan suatu karya tata busana.

Pencipta busana mencoba memahami dan mengaplikasikan kertas dengan memberi rangsangan tertentu misalnya berupa eksplorasi bahan. Proses pembuatan busana bermula pada pengumpulan kemudian pengelompokan kertas berdasarkan jenisnya dan mengeksplorasi bahan tersebut menjadi busana tokoh dalam naskah *Piramus dan Tisbi* karya William Shakespeare terjemahan Suyatna Anirun diantaranya Piramus, Tisbi, Cahaya Bulan, Singa dan Tembok.

Untuk mempermudah proses penciptaan busana, perlu diberikan stimulan berupa tahapan untuk mencapai hasil sesuai apa yang diharapkan. Berikut tahapan penciptaan busana tokoh dalam naskah *Piramus dan Tisbi* karya William Shakespeare terjemahan Suyatna Anirun:

Skema Metode Penciptaan



Gambar 5. Skema Metode Penciptaan Busana tokoh naskah *Piramus dan Tisbi*
(Skema: Hidayah Kartikasari, 2019)

1. Analisis Cerita Naskah *Piramus dan Tisbi*

Analisis cerita naskah *Piramus dan Tisbi* menggunakan teknik analisis struktural intrinsik dengan mengidentifikasi cerita melalui cara membaca, menafsirkan isi cerita yang diambil dari naskah, mengulas lebih dalam serta mendeskripsikan.

2. Analisis Karakter Tokoh Naskah *Piramus dan Tisbi*

Analisis karakter merupakan langkah kedua yang digunakan dalam proses penciptaan busana untuk mengidentifikasi karakter tokoh naskah *Piramus dan Tisbi*. Menurut Oemarjati unsur karakter (*character*) yang dalam drama biasa disebut tokoh, adalah bahan yang paling aktif untuk menggerakkan alur. Lewat penokohan ini, pengarang dapat mengungkapkan alasan logis terhadap tingkah laku tokoh. Tokoh-tokoh inilah yang akan membawakan tema dalam keseluruhan rangkaian latar dan alur.¹³ Analisis adalah upaya untuk memahami yang bertujuan dalam menyimpulkan suatu pendapat, agar sebuah pertunjukan dapat dimengerti oleh penonton.

3. Membuat Konsep Busana

Menentukan konsep busana merupakan langkah ketiga. Pada penciptaan busana dalam naskah *Piramus dan Tisbi* akan direalisasikan dengan bahan menggunakan bahan kertas. Konsep penciptaan busana akan menggunakan bahan kertas, antara lain: kertas *mecy*, kertas *tyvek*, *board paper*, kertas *loose liner*, kertas *coated*, *foam net*. Dalam penciptaan ini busana dengan bahan kertas tidak

¹³ Cahyaningrum Dewojati, *Drama: Sejarah, Teori dan Penerapannya*, Yogyakarta: Javakarsa Media, 2012, hlm. 175.

berdiri sendiri, penulis menggunakan bahan lain berupa kain *sintex*, *taroko* dan *tyle* sebagai bahan lapisan.

4. Membuat Rancangan Busana

Membuat rancangan busana merupakan langkah keempat dalam proses penciptaan busana tokoh dalam naskah *Piramus dan Tisbi*. Desain busana pada hakikatnya erat hubungannya dengan masalah mode, karena desain busana pada dasarnya adalah mencipta mode atau mencipta model pakaian.¹⁴ Desain model yaitu desain yang dibuat sesuai dengan bentuk tubuh, usia, waktu dan kesempatan pemakaian. Desain biasanya berupa sketsa. Sketsa tubuh digambar sesuai kebutuhan dalam rancangan busana. Model busana digambar sesuai dengan konsep garapan. Aksesori dan perlengkapan dikreasikan dengan pertimbangan keselarasan rancangan busana.

Mode itu sendiri cabang dari seni rupa. Karya seni rupa mempunyai suatu desain yaitu suatu rupa yang dihasilkan karena susunan unsur-unsurnya. Unsur-unsur dalam suatu desain adalah susunan garis, bentuk, warna dan tekstur.¹⁵ Jenis dan karakter kain, motif dan corak dipilih sesuai dengan rancangan busana. Warna busana ditentukan sesuai dengan konsep garapan.

Perancangan dan penggarapan busana akan lebih mudah jika dituangkan dalam bentuk sketsa agar dapat disesuaikan ke dalam bentuk visual panggung. Menurut Graves (1951), unsur-unsur dalam desain dapat direduksi ke dalam beberapa faktor atau dimensi, yaitu garis, arah, bentuk, ukuran, tekstur, nilai dan

¹⁴ Sri Ardiati Kamil, *Fashion Design*, Jakarta: CV Baru, 1986, hlm. 9.

¹⁵ Chodiyah & Wisri A. Mamdy. *Disain Busana*, Jakarta: Dikmenjur Depdikbud, 1982, hlm. 8.

warna. Agar unsur-unsur desain tersebut dapat disusun dengan menghasilkan efek tertentu, maka diperlukan prinsip-prinsip atau azas-azas desain, sedangkan penyusunan atau pengorganisasian dari unsur-unsur desain tersebut sering disebut juga komposisi.¹⁶ Hasil sketsa didokumentasikan untuk kepentingan arsip dan produksi.

5. Memproduksi Busana

Memproduksi busana merupakan langkah keempat dalam proses penciptaan busana pada tokoh dalam naskah *Piramus dan Tisbi*. Dari langkah-langkah di atas ada beberapa tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Melakukan Supervisi Pola dan Gambar Kerja

Jenis busana yang akan digunakan diidentifikasi sesuai dengan ukuran penggunaannya, meliputi seluruh bagian badan yang dibutuhkan secara tepat. Ukuran badan ini digunakan sebagai dasar dalam pembuatan pola busana. Badan pengguna diukur sesuai dengan gambar kerja dan ketentuan pengukuran. Ketentuan pengukuran yang dimaksud, meliputi lingkaran leher, lingkaran badan, lingkaran pinggang, lingkaran panggul, tinggi panggul, panjang punggung, lebar bahu, lebar punggung, panjang sisi, lebar muka, panjang muka, tinggi dada, jarak dada, lebar dada, lingkaran lubang lengan, dan panjang lengan, panjang rok, panjang celana, tinggi pisak, lingkaran paha, lingkaran lutut, dan lingkaran bawah.

b. Menyeleksi Bahan Busana

Bahan busana dipilih sesuai dengan desain busana. Pemilihan bahan busana terkait dengan kemampuan pencipta busana dalam memilih bahan yang

¹⁶ AA. Suryahadi, *Dasar-dasar Desain Busana*, Jakarta: Nina Dinamika, 1989, hlm. 19.

sesuai dengan rancangan busana, kualitas bahan, karakteristik bahan, dan pemenuhan aspek dramatik dalam pementasan.

c. Melakukan Pembuatan Pola Busana

Melakukan pembuatan pola busana merupakan proses penciptaan busana pada tokoh dalam naskah *Piramus dan Tisbi*. Pola merupakan bentuk potongan yang digunakan untuk membuat busana. Pembuatan pola busana terkait kemampuan penata busana dalam membuat pola busana, baik pola konstruksi maupun pola standar. Pola busana dibuat sesuai dengan ukuran tubuh dalam bentuk pola konstruksi. Pola konstruksi adalah pola dasar yang dibuat berdasarkan ukuran badan pemeran dan digambar dengan perhitungan secara matematis sesuai dengan sistem pola konstruksi masing-masing. Pola busana dibuat sesuai dengan desain busana dan ukurannya dalam bentuk pola standar. Pola standar adalah pola yang dibuat berdasarkan daftar ukuran umum atau ukuran yang telah distandarkan, seperti *small (S)*, *medium (M)*, *large (L)*, dan *extra large (XL)*.

d. Melakukan Penjahitan Busana

Menjahit busana dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhan kostum. Bahan dipotong sesuai dengan pola dengan memperhatikan arah serat. Bahan dijahit dengan menerapkan teknik yang sesuai dengan kebutuhan berdasarkan rancangan busana. Menyatukan pola yang sudah dipotong sesuai ukuran merupakan tahapan dalam pembuatan busana. Menyatukan pola busana satu dengan potongan pola lain kemudian dijahit tiap sisinya.

6. Penyelesaian Akhir Busana

Penyelesaian Akhir Busana atau *finishing* busana merupakan langkah akhir dalam proses penciptaan busana tokoh dalam naskah *Piramus dan Tisbi* berikut tahapan-tahapan penyelesaian akhir busana :

a. Menerapkan Aksesori dan Perlengkapannya

Aksesori dan perlengkapan busana dikenakan untuk memperkuat karakter tokoh dengan mempertimbangkan karakteristik bahan dan aspek dramatik. Berkaitan dengan berbagai hal yang sudah dikemukakan sebelumnya, maka yang menjadi titik perhatian adalah bagaimana menampilkan sebuah tata busana untuk sebuah pertunjukan.

b. Mengevaluasi Kesesuaian Desain dengan Hasil Akhir

Mengevaluasi kesesuaian desain dengan hasil akhir busana, meliputi pengepasan busana dilakukan sesuai dengan ukuran pengguna. Busana diperbaiki sesuai dengan hasil pengepasan dengan pengguna jika diperlukan. Busana yang telah jadi diterapkan kepada pengguna sesuai dengan desain busana. Kemudian menerapkan aksesori dan perlengkapannya.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penciptaan tata busana disusun dalam beberapa bab sebagai berikut:

BAB I Berisi pendahuluan yang mencakup enam subbab, yakni: latar belakang, rumusan penciptaan, tujuan penciptaan, tinjauan karya, landasan teori dan metode penciptaan, sistematika penulisan.

BAB II Berisi analisis lakon dan konsep penciptaan busana yang mencakup tiga subbab, yakni: ringkasan cerita, analisis karakter, konsep busana, rancangan busana.

BAB III Berisi proses penciptaan busana tentang pola kerja pembuatan busana berbahan kertas berdasarkan naskah *Piramus dan Tisbi* karya William Shakespeare terjemahan Suyatna Anirun yang mencakup enam subbab, yakni: supervisi pola dengan gambar kerja, menyeleksi bahan busana, pembuatan pola busana, penjahitan busana, menerapkan aksesoris dan perlengkapannya, mengevaluasi desain dengan hasil akhir.

BAB IV Penutup berisi kesimpulan dan saran, yang mana menjelaskan secara detail pada ketiga bab sebelumnya dari proses penciptaan busana berbahan kertas dalam pementasan naskah *Piramus dan Tisbi* karya William Shakespeare terjemahan Suyatna Anirun hingga penyelesaian. Kemudian yang terakhir berisi daftar pustaka dan lampiran. Lampiran ini berisi dokumentasi proses penciptaan busana sampai pementasan.